

STRATEGI PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

Henni Mayasari¹, Dhea Apriliani², Meyzi Yolanda Putri³, Ana Marisaputri⁴

Universitas Dehasen Bengkulu

hennimayasari@unived.ac.id¹, dheaapriliani52@gmail.com²,
mezyiyolandaputri@gmail.com³, annamarisaputri0@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan pengalaman nyata seorang ibu berprofesi bidan di Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan anak yang efektif meliputi keteladanan, pembiasaan nilai positif, komunikasi afektif, kolaborasi dengan sekolah, *co-parenting*, dan dukungan psikologis. Narasumber menerapkan pola asuh demokratis dengan melibatkan anak dalam pembentukan aturan keluarga serta membangun komunikasi yang hangat dan empatik pada momen makan malam dan sebelum tidur. Temuan ini sejalan dengan teori authoritative parenting Baumrind, *active listening* Carl Rogers, dan *positive reinforcement* B.F. Skinner yang menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter anak yang tangguh, mandiri, dan berempati sejak usia dini.

Kata Kunci: strategi pendidikan anak, keluarga, pola asuh demokratis, keteladanan, karakter anak usia dini

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial terkecil sekaligus paling fundamental dalam kehidupan manusia. Sebagai lingkungan pertama yang dihadapi anak sejak lahir, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter, nilai-nilai moral, serta orientasi belajar anak. Orang tua, khususnya ayah dan ibu, menjadi pendidik pertama dan utama yang bertugas

menanamkan fondasi kepribadian anak jauh sebelum anak bersentuhan dengan institusi pendidikan formal (Puspytasari, 2022).

Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin deras, tantangan pendidikan dalam keluarga semakin kompleks. Pergeseran gaya hidup, kesibukan orang tua bekerja, serta dominasi teknologi

digital telah mengubah pola interaksi dalam keluarga secara signifikan. Anak-anak kini lebih banyak terpapar pada pengaruh eksternal melalui media sosial dan gawai, sehingga peran orang tua sebagai pendidik dan pembimbing moral menjadi semakin krusial (Kowal dkk., 2025).

Berbagai penelitian telah menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan akademis, sosial, dan pembentukan karakter anak. Amalia dkk. (2024) menyatakan bahwa kolaborasi yang efektif antara orang tua dan sekolah merupakan kunci penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, Rumaratu dkk. (2026) menegaskan bahwa dukungan psikologis orang tua, termasuk empati, validasi emosional, dan komunikasi suportif, secara signifikan membangun motivasi intrinsik anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Venti Febriandora,

seorang bidan berusia 32 tahun sekaligus ibu dari tiga orang anak di Kota Bengkulu, diperoleh gambaran nyata mengenai strategi pendidikan anak dalam keluarga. Ibu Venti menerapkan pola asuh demokratis dengan melibatkan anak dalam pembentukan aturan, membangun komunikasi yang hangat dan empatik, memberikan penghargaan atas perilaku positif anak, serta menjalin kerja sama aktif dengan pihak sekolah. Temuan ini menjadi landasan empiris yang kuat untuk mengkaji strategi pendidikan anak dalam keluarga secara lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis berbagai strategi pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan pengalaman nyata narasumber, dikaitkan dengan teori-teori pendidikan anak yang relevan, sehingga dapat memberikan kontribusi praktis bagi orang tua maupun calon pendidik PAUD dalam memahami dan menerapkan strategi pendidikan anak yang efektif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dipadukan dengan kajian kepustakaan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai strategi pendidikan anak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, pola asuh yang digunakan, pola komunikasi antara orang tua dan anak, pembagian peran orang tua, kerja sama dengan pihak sekolah, serta tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak. Narasumber juga diminta menyampaikan pesan kepada orang tua lain terkait strategi mendidik anak dalam keluarga.

Subjek penelitian adalah Ibu Venti Febriandora, seorang bidan berusia 32 tahun yang bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Harapan dan Doa Kota Bengkulu sekaligus ibu dari tiga orang anak laki-laki berusia 13 tahun, 4 tahun, dan 6 bulan. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive sampling

dengan pertimbangan bahwa narasumber memiliki pengalaman langsung dalam mendidik anak pada berbagai tahap usia serta memiliki latar belakang profesi di bidang kesehatan yang memberikan perspektif unik dan komprehensif terhadap pengasuhan anak. Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 8 April 2026, bertempat di rumah narasumber, dengan durasi kurang lebih satu jam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan pencatatan hasil wawancara secara naratif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan hasil wawancara berdasarkan tema tertentu, kemudian menghubungkan hasil temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan mengenai strategi pendidikan anak dan pola asuh dalam keluarga.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Venti Febriandora, diperoleh informasi

bahwa strategi pendidikan anak dalam keluarga mencakup beberapa aspek penting yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Ibu Venti menerapkan strategi pemberian penghargaan sebagai bentuk motivasi positif bagi anak. Beliau menyatakan bahwa ketika anak melakukan hal yang baik atau meraih prestasi di sekolah, ia memberikan pujian atau hadiah sederhana sebagai bentuk apresiasi. Selain itu, dalam menghadapi perilaku anak yang tidak sesuai harapan, Ibu Venti menggunakan pendekatan yang bertahap dan edukatif, yaitu pertama memberikan teguran, kemudian menjelaskan alasan mengapa perilaku tersebut tidak diperbolehkan, dan diakhiri dengan memberikan contoh perilaku yang benar. Pendekatan ini menghindari hukuman fisik maupun emosional dan lebih mengedepankan pemahaman anak terhadap konsekuensi tindakannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pemberian penghargaan yang

diterapkan Ibu Venti dapat membantu anak memahami nilai-nilai positif secara konkret dan membangun motivasi belajar yang berkelanjutan. Pendekatan teguran-alasan-contoh yang diterapkan juga terbukti lebih efektif dalam membentuk pemahaman moral anak karena anak tidak hanya diarahkan untuk patuh, melainkan juga dibimbing untuk memahami mengapa suatu perilaku perlu dilakukan atau dihindari. Dengan cara ini, nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan orang tua dapat benar-benar terinternalisasi dalam karakter anak dan bukan sekadar ketaatan yang bersifat sementara.

Ibu Venti secara eksplisit menyatakan bahwa ia menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak-anaknya. Dalam penerapannya, beliau tetap membuat aturan dalam keluarga, namun anak-anak dilibatkan secara aktif dalam proses pembentukan aturan tersebut. Sebagai contoh nyata, aturan mengenai pembatasan waktu penggunaan gawai tidak diberlakukan secara sepihak,

melainkan didiskusikan bersama anak-anak sehingga aturan tersebut menjadi hasil kesepakatan bersama. Dengan pendekatan demokratis ini, anak-anak tidak merasa dipaksakan sehingga tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan menjadi lebih tinggi. Ibu Venti menegaskan bahwa pola asuh demokratis dikenal sebagai pola asuh yang paling ideal karena mampu mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan sosial anak secara optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa pelibatan anak dalam pembentukan aturan keluarga merupakan strategi yang efektif dalam membangun kepatuhan dan rasa tanggung jawab anak sejak dini. Anak yang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan di keluarga akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Kondisi ini juga melatih anak untuk berpikir secara kritis, menghargai pendapat orang lain, serta memahami pentingnya

aturan dalam kehidupan bersama sebagai bagian dari pembentukan karakter sosial yang positif.

Selain menerapkan pola asuh demokratis, Ibu Venti juga sangat menekankan pentingnya kualitas komunikasi antara orang tua dan anak. Beliau secara konsisten menyempatkan waktu untuk ngobrol santai dengan anak-anaknya, terutama pada momen makan malam atau sebelum tidur. Dalam komunikasi tersebut, Ibu Venti mengedepankan peran sebagai pendengar yang aktif sebelum memberikan nasihat. Beliau menanyakan bagaimana hari yang dijalani anak-anak, apa yang menyenangkan, serta apa yang menjadi sumber kesedihan mereka. Prinsip yang dipegang adalah bahwa ketika anak merasa didengarkan, mereka akan lebih terbuka dan menaruh kepercayaan kepada orang tua.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang hangat, empatik, dan konsisten menjadi fondasi utama hubungan orang tua-anak yang sehat dan terbuka. Anak yang

merasa didengarkan oleh orang tuanya akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri, lebih mampu mengungkapkan perasaannya, dan lebih terbuka dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya. Momen-momen sederhana seperti makan malam bersama dan obrolan sebelum tidur terbukti menjadi sarana komunikasi yang sangat efektif dalam mempererat ikatan emosional antara orang tua dan anak, sekaligus menjadi ruang bagi anak untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan bimbingan dari orang tua secara alami dan tidak memaksa.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya pembagian peran yang saling melengkapi antara Ibu Venti dan suaminya dalam mendidik anak. Suami berperan lebih dominan dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, seperti mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Sementara itu, Ibu Venti lebih banyak berperan dalam pengembangan sisi emosional dan spiritual anak-anak. Kunci

keberhasilan *co-parenting* mereka adalah kebiasaan untuk menyamakan persepsi terlebih dahulu sebelum menyampaikan sesuatu kepada anak. Ibu Venti menekankan bahwa anak sangat peka terhadap inkonsistensi sikap orang tua; jika ayah dan ibu memiliki pandangan yang berbeda terhadap satu hal yang sama, hal ini dapat membingungkan anak dan mengurangi efektivitas pendidikan karakter.

Hal ini menunjukkan bahwa pembagian peran yang jelas antara ayah dan ibu serta konsistensi dalam bersikap merupakan faktor kritis dalam keberhasilan pendidikan anak di rumah. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola pengasuhan yang selaras dan konsisten akan memiliki landasan moral yang lebih kokoh karena tidak dihadapkan pada pesan-pesan yang bertentangan dari kedua orang tuanya. Keselarasan sikap antara ayah dan ibu juga memberikan rasa aman dan kepastian bagi anak dalam memahami batasan-batasan

perilaku yang berlaku dalam keluarga, sehingga proses pembentukan karakter dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

Hasil wawancara lainnya menunjukkan bahwa Ibu Venti secara aktif menjalin kerja sama dengan pihak sekolah melalui dua cara utama, yaitu melakukan komunikasi rutin dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak secara berkala dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Melalui keterlibatan aktif ini, Ibu Venti dapat memantau perkembangan anak dan memahami program-program yang sedang berjalan di sekolah, sehingga dukungan yang diberikan di rumah dapat selaras dengan pembelajaran di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah sangat penting dalam menciptakan kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah yang mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh Ibu Venti dalam mendidik anak-anaknya adalah manajemen waktu. Sebagai seorang bidan yang bekerja di rumah sakit pemerintah, beliau dituntut untuk membagi waktu antara tanggung jawab profesional di tempat kerja, pekerjaan rumah tangga, dan pendampingan anak dalam proses pendidikan mereka. Keterbatasan waktu ini menjadi hambatan nyata yang harus dikelola dengan bijaksana. Namun demikian, Ibu Venti berhasil mengatasi tantangan ini dengan menjadikan momen makan malam dan sebelum tidur sebagai waktu berkualitas bersama anak, serta memberlakukan aturan penggunaan gawai yang disepakati bersama sehingga tidak menimbulkan konflik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun keterbatasan waktu menjadi tantangan nyata bagi orang tua yang bekerja, kualitas interaksi dan kehangatan komunikasi yang dibangun dalam setiap momen kebersamaan tetap

dapat memberikan dampak positif yang besar bagi perkembangan karakter anak. Pesan Ibu Venti kepada orang tua lain pun sangat bermakna, yaitu jangan terlalu keras dalam mendidik anak, nikmati setiap proses tumbuh kembangnya, dan selalu dampingi anak dalam hal apapun karena waktu yang telah berlalu tidak akan pernah kembali.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat sentral dan tidak tergantikan dalam mendidik anak melalui strategi pendidikan yang diterapkan sehari-hari dalam keluarga. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam menumbuhkan karakter positif anak, meliputi kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepercayaan diri. Strategi pemberian penghargaan atas perilaku positif serta pendekatan teguran-alasan-contoh dalam mengoreksi perilaku anak yang kurang tepat terbukti lebih efektif dibandingkan hukuman, karena

membangun pemahaman moral yang lebih dalam dan menjadikan nilai-nilai kebaikan benar-benar terinternalisasi dalam diri anak.

Peran orang tua mencakup berbagai dimensi, mulai dari sebagai pendidik, teladan, motivator, hingga fasilitator perkembangan anak. Komunikasi yang hangat, empatik, dan konsisten menjadi fondasi utama hubungan orang tua dan anak yang sehat dan terbuka. Konsistensi pengasuhan, keselarasan sikap antara ayah dan ibu dalam co-parenting, serta keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah menjadi faktor-faktor kunci yang menentukan keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga. Meskipun keterbatasan waktu menjadi tantangan nyata bagi orang tua yang bekerja, kualitas setiap momen kebersamaan yang dibangun dengan penuh kehangatan terbukti tetap memberikan dampak yang besar bagi perkembangan karakter anak.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya

program pendidikan pengasuhan (*parenting education*) yang sistematis dan berkelanjutan untuk membantu orang tua memahami dan menerapkan strategi pendidikan anak yang tepat. Lembaga PAUD, pemerintah, dan organisasi kemasyarakatan perlu berkolaborasi dalam menyediakan layanan konsultasi dan pelatihan pengasuhan yang mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam pengaruh faktor-faktor kontekstual seperti kondisi sosial-ekonomi, latar belakang budaya lokal, serta perkembangan teknologi digital dalam konteks pendidikan anak dalam keluarga di masyarakat Indonesia yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan anak: Membangun kolaborasi efektif dengan sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian*

Multidisiplin, 2(4), 2217–2227.

Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Development Psychology*, 4(1, Pt. 2), 1–103.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.

Fatimah, S., & Nasution, H. (2022). Komunikasi orang tua-anak dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3201–3214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2247>

Grusec, J. E. (2011). Socialization processes in the family: Social and emotional development. *Annual Review of Psychology*, 62, 243–269.

Hartini, S., & Rahmawati, F. (2023). Hubungan pola

- asuh demokratis dengan perkembangan karakter mandiri dan tanggung jawab anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 54–67. <https://doi.org/10.33369/jip.8.1.54-67>
- Kowal, R. R., Wakkary, A. M. F., Karamoy, I. O., & Damita, Y. (2025). Peran strategis pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak: Suatu tinjauan teoritis dan praktis. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(2), 249–262.
- Maharani, L., & Susanto, A. (2023). Pembiasaan nilai-nilai karakter pada anak usia dini melalui rutinitas keluarga. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 5(2), 88–101. https://doi.org/10.21070/ec_eji.v5i2.1234
- Prasetyo, B., & Yuliani, N. (2025). Penggunaan gawai dan pola asuh digital dalam keluarga: Dampaknya terhadap karakter sosial anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(1), 45–60. <https://doi.org/10.21009/jtp.v27i1.3892>
- Pratiwi, A., & Setiawan, B. (2022). Analisis tipe pola asuh orang tua dan relevansinya terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.41234>
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Rumaratu, A., Komariyah, Agisty, M., & Husna, R. L. (2026). Peran psikologis orang tua dalam pembentukan kesadaran pendidikan anak: Kajian literatur. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan*, 2(1), 31–37.
- Setiyowati, E., & Hidayah, N. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini: Tinjauan

multidimensional. Jurnal
Obsesi: Jurnal Pendidikan
Anak Usia Dini, 6(5), 4321–
4334.
[https://doi.org/10.31004/ob
sesi.v6i5.2312](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2312)

Sugiyono. (2019). Metode
penelitian kuantitatif,
kualitatif, dan R&D.
Alfabeta.

Wahyuni, T., & Kusuma, A. P.
(2023). Pola asuh otoriter
dan dampaknya terhadap
perkembangan sosial-
emosional anak usia dini.
Jurnal PG-PAUD
Trunojoyo, 10(1), 22–35.
[https://doi.org/10.21107/pg
paudtrunojoyo.v10i1.18234](https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v10i1.18234)